PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNA NETRA DI SMP NEGERI 3 SOLOK SELATAN

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Program Strata I (S-1) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan"

Disusun Oleh:

Gusriyal Efendi

NIM.2618.017

Dosen Pembimbing:

Dodi Pasila Putra, M.Pd

NIP.197105312006041016

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
TAHUN 2022

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bahwa ini :

Nama	:	Gusriyal Efendi
NIM	:	2618.017
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Lubuk Gadang, 18 Agustus 1998
Fakultas / Jurusan	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)/ Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)
Judul Skripsi	:	Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SMP N 3 Solok Selatan

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, November 2022

Penulis

Gusriyal Efendi
Nim. 2618017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SMP N 3 Solok Selatan"** yang disusun oleh **Gusriyal Efendi** Nim **2618017** Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun akademik 2022, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, November 2022

Pembimbing

DODI PASILA PUTRA, M. Pd
NIP. 197105312006041001

ABSTRAK

Gusriyal Efendi, Nim. 2618.017 skripsi dengan judul *Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra di SMP N 3 Solok Selatan,* Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan prilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kekurangan fungsi pada indra penglihatan untuk melihat bayangan benda dalam melakukan aktivitas-aktivitas baik di rumah maupun di sekolah, sehingga membutuhkan Pendidikan khusus guna mendukung kegiatan kesehariannya.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa bentuk berpartisipasi siswa Tunanetra terhadap fungsi dan aktivitas di sekolah kurang baik yang ditandai dengan tidak keikutsertaan dalam ekstrakurikuler dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan siswa tunanetra dengan guru maupun pegawai sekolah juga biasa-biasa saja dan tidak ada masalah. Hubungan siswa tunanetra DC, AH dan FO dengan teman sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang harmonis. Pengaruh teman sebaya pada siswa tunanetra ada pada kegiatan gotong royong, sementara untuk kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya tidak terlihat pengaruh dari teman sebaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap sekolah di SMP N 3 Solok Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sehingga tergambarkan bentuk penyesuaian diri siswa tunanetra tersebut. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunanetra kelas VII, VIII, dan IX. Informan pendukung adalah 1 orang guru kelas, 1 orang guru BK dan 1 orang siswa kelas VIII.

Hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap sekolah yaitu Siswa tunanetra AH, DC, dan FO berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, dan upacara bendera. Siswa tunanetra AH, DC, dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kerja sama siswa tunagrahita AH, DC, dan FO dalam kelompok tidak terlihat. Siswa tunanetra juga memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru, serta pegawai sekolah. Hubungan siswa tunanetra AH, DC, dan FO dengan teman di sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang baik. Siswa tunanetra AH, DC, dan FO menerima keadaan dirinya saat ini.

Kata Kunci; Penyesuaian Diri, Tunanetra

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing penulis dengan segenap curahan kasih sayang dan senantiasa mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telahmemberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.

4. Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
5. Kepala SMP Negeri 3 Solok Selatan, majelis guru, pegawai serta siswa/i yang terlibat dalam penelitian ini.
6. Teman- teman yang sudah memberikan dorongan serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua amal shaleh yang telah dilakukan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Bukittinggi, Desember 2022

Penulis

Gusriyal Efendi

Nim. 2618.017

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

F. Penjelasan Judul 11

G. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri 14

1. Pengertian Penyesuaian Diri..... 14
2. Karakteristik Penyesuaian Diri..... 21
3. Aspek Aspek Penyesuaian Diri 25
4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri 27
5. Macam - Macam Penyesuaian Diri 29
6. Proses Penyesuaian Diri 31

B. Anak Tunanetra..... 35

1. Pengertian Anak Tunanetra 35
2. Faktor Penyebab Anak Tunanetra 37
3. Ciri-Ciri Anak Tunanetra 39
4. Karakteristik Anak Tunanetra 41
5. Klasifikasi Anak Tunanetra..... 46

C. Penelitian Yang Relevan 48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 51

B. Lokasi Penelitian 52

C. Informan Penelitian 52

D. Teknik Pengumpulan Data 53

E. Teknik Analisis Data 55

F. Teknik Keabsahan Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas di sekolah .. 60

B. Bentuk hubungan Siswa Tunanetra dengan Guru 67

C. Bentuk hubungan Siswa Tunanetra dengan Teman 69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan..... 75

B. Saran..... 76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRA

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasar nya anak adalah makluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan sosial. Pada kehidupan manapun mereka berada, individu akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan dari lingkungan nya.[1] Sedangkan para psikologi memakai istilah *adjustment* untuk penyesuaian bagi berbagai macam kondisi sosial atau hubungan-hubungan inter-personal dalam masyarakat.[2] Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu.

Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagian dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaiakan diri baik dengan kehidupan keuarga, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan yang kemungkinan akan berkembang ke proses penyesuaian diri yang baik maupun tidak baik. Manusia dituntut untuk menyesuaiakan diri dengan lingkungan sosial, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

[1] Siti, Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal.39

[2] Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakrta: Perpustakaan Nasional, 2011), Hal. 356

Fatimah mengemukahkan penyesuaian diri diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, frustasi-frustasi secara efektif.[3] Siti sundari berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubunganya dengan lingkungan sekitar.[4]

Schneider juga mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.[5] Scheneider juga menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: kondisi fisik, kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya.[6]

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus pasal 32 menjelaskan tentang:

1. Pendidikan khusus merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

[3] Ahmad, Hariadi, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa, Jurnal *Prodi Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika*, Vol. 5, No. 1, 2020, Hal 951.

[4] Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, …, Hal. 39

[5] Mohammad Ali, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017), Hal 173

[6] Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, …, Hal.181

karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

2. Pendidikan layanan khusus merupakan Pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
3. Ketentuan mengenai pelaksanaan Pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagai mana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Penyesuaian diri dalam bimbingan dan konseling tercakup pada pengembangan bidang pribadi dan sosial. Penyesuaian diri di sekolah banyak mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Sebagai akibatnya penyesuaian diri di lingkungan sekolah sering tidak terjalin secara baik. Penyesuaian diri dapat terwujud karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seluruh kebutuhan tidak dapat terealisasi. Faktor lingkungan sebagai variable yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri suadah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus, lebih dikenal dengan sebutan anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan baik terhadap fisik, mental, intelegensi, dan emosinya sehingga memerlukan bantuan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-sehari. Faktor-faktor penyeabab anak berkebutuhan khusus dapat dibedahkan menjadi tiga klasifikasi, yaitu: kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan

penyebab yang terjadi setelah kelahiran.[7] Anak berkebutuhan khusus di artikan sebagai individu- individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya.[8]

Pendidikan islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT dalam QS. An Nur ayat 61 Allah Berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَأْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَاۤىِٕكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخَوٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَامِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ عَمّٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخْوَالِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ خٰلٰتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَّفَاتِحَهٗٓ اَوْ صَدِيْقِكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَأْكُلُوْا جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۗ فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبٰرَكَةً طَيِّبَةًۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Artinya: *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.*[9]

Dengan turunnya ayat ini, Allah menghendaki perlakuan yang setara terhadap penyandang disabilitas, begitupun sebaliknya para tuna netra

[7] Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain,2016) Hal. 3-4

[8] Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk* (Yogyakarta: Depublish, 2019),

[9] Al- Qur'an dan Terjemahan *Surah An Nur,* Ayat 61

didorong untuk tidak merasa minder atas keterbatasan mereka karena Allah telah memberi kemurahan. NU dalam fiqih penguatan penyandang disabilitas ayat 61 surah An Nur secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Mereka harus diperlakukan sama dan diterima dengan tulus, tanpa diskriminasi serta tanpa stigma negatif dalam kehidupan sosial.

Efendi mengatakan anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita.[10]

Istilah anak kebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dan kondisi rata-rata anak normal umunya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.[11]Anak berkebutuhan khusus, merupakan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.[12]

---

[10] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) Hal 3

[11] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, …, Hal. 2

[12] Dodi Pasila Putra., Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi," *"Jurnal Tambusai, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi Vol* 6 No. 2 Tahun 2022. 10036.

Jenis-Jenis anak berkebutuhan khusus yaitu: (a). Kelainan mental yaitu terdiri dari mental tinggi, yaitu Sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, diamana selain memiliki kemampuan intelektual diatas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas. Mental rendah, yaitu kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) dibawah rerata.[13] (b). Kelainan fisik yaitu kelainan tubuh (tunadaksa), adanya kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelimpuhan yang dikarenakan polio, dan gangguan fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuan otak, serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).[14]

Kelainan indera penglihatan (tunanetra), yaitu seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indera penglihatanya untuk keperluan Pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa. Kelainan indera pendengaran (tunarungu)[15] adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk memfungsikan pendengaranya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk Pendidikan dan pengajaran.

Kelainan wicara, anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain.[16] (c). Kelainan emosi, yang termasuk dalam kelompok anak yang memiliki kelainan emosi adalah anak autis.[17] Autis adalah

[13] Mudjito, Praptono, Asep Jiehad, *Pendidikan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia 2007) Hal 6
[14] Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk* (Yogyakarta: Depublish 2019) Hal 5
[15] Mudjito, Praptono, Asep Jiehad, *Pendidikan Anak Autis*, …, Hal. 7
[16] Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk*, …, Hal. 7
[17] Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk*, …, Hal. 8

gangguan pada perkembangan otak anak yang menganggu kemampuan berkomunikasinya dengan dunia secara efektif. Kelainan emosi dapat diklasifikasikan 3 yaitu gangguan perilaku, gangguan konsentrasi dan anak hiperaktif.

Setiap individu sangat mendambahkan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna jasmani dan rohani. Dengan kesempurnaanya tersebut, ia akan berkembang secara wajar, sehingga dapat menyesuiakan diri dengan lingkungan hidupnya secara tepat. Namun tidak demikian halnya bagi anak-anak yang mengalami ketunaan. Mangunsong mengatakan bahwa anak yang tergolong memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusianya.[18] Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra.

Menurut iswari anak tuna netra adalah anak yang mengalami kelainan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa (sampai tingkatan yang signifikan) sehingga penglihatannya tidak dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk untuk bersekolah sehingga memelurkan layanan pendidikan.[19] Menurut Somantri tunanetra yaitu kondisi seseorang di mana penderita mengalami keterbatasan penglihatan.[20] Adapun kriteria anak tunanetra dapat diklasifikasikan sebagai berikut: kurang penglihatan bawaan sejak lahir, buta total bawaan, kurang penglihatan sejak usia di bawa 5 tahun dan kurang penglihatan setelah usia 5 tahun.

---

[18] Mangunsong, F., *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan khusus*, (Depok: LPSP, 2008). Hal. 79

[19] Iswari., *Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus*., (Padang: UNP Press), Hal. 45

[20] Somantri, S., *Psikologi anak luar biasa,* (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Anak tunanetra akan mempunyai perasaan rendah diri yang berlebih, karena anak tunanetra belum mampu menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding dengan anak yang normal.

Banyak ditemukan anak tuna netra yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan, seperti dalam berinteraksi dengan teman sebayanya baik baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi yang vital bagi manusia. Sebagai konsekuensinya, bila seseorang mengalami gangguan pada penglihatan, maka kemampuan aktifitasnya akan terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal. Apabila tidak mendapat penananganan yang khusus, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala psikologis, misalnya perasaan inferior, depresi, tidak percaya diri atau bahkan hilangnya makna hidup.[21] Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak anak tuna netra yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Masalah emosional yang dialami anak tuna netra disebabkan oleh kuranya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara non verbal.[22] Aspek-aspek emosional inilah yang dapat mempengaruhi penyesuian diri anak tuna netra di sekolah.

[21] Mangunsong, F., *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan khusus*, …, Hal. 79
[22] Mangunsong, F., *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan khusus*, …, Hal. 80

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri anak tuna netra dapat terjalin dengan baik jika adanya hubungan sosial yang baik antara anak tuna netra dengan lingkungan sosialnya. Penyesuian ini juga dapat terjalin jika anak tuna netra merasa optimis dan percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki bukan merasa rendah diri terhadap kecacatan pada indra penglihatannya, kelainan yang dimiliki oleh anak tuna netra memang tidak secara otomatis berakibat pada penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial.

Table 1. Objek Penelitian di SMP Negeri 3 Solok Selatan

No	Nama anak Tunanetra	Kelas	Jenis Kelamin
1	AH	VII	Laki-laki
2	FO	VII	Laki-laki
3	DC	IX	Perempuan

Sumber Data: Tata Usaha SMP N 3 Solok Selatan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Solok Selatan pada tanggal 5 Maret 2022, dapat diutarakan bahwa permasalahan-permaslahan yang terjadi pada sekolah tersebut adalah anak tuna netra mengalami kegagalan dalam menyesuaiakan diri dengan teman sebaya dan lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa/siswi yang tidak mau berkumpul dengan teman-temanya. Mereka lebih memilih sendiri dalam melakukan tugas, bermain, dan sepulang dari sekolah mereka langsung pulang dengan seorang diri. selain itu nampak bahwa sebagian besar anak tuna netra tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah karena merasa tidak mampu, tidak layak, dan kalaupun mereka ada yang mau mengikuti kegiatan atau perlombaan karena permintaan dari guru di sekolah

tersebut.[23] (keterangan ini diperoleh dari guru kelas VII di SMP Negeri 3 Solok Selatan).

Hasil wawancara yang dilakukan pada Guru BK di SMP Negeri 3 Solok Selatan menyampaikan bahwa alasan anak tuna netra tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada di sekolah, mereka karena merasa diri tidak mampu dan takut akan kata gagal yang kemudian akan jadi bahan tertawaan bagi yang lain.[24] (keterangan ini diperoleh dari Guru BK SMP Negeri 3 Solok Selatan).

Berdasarkan realita yang peneliti jelaskan di atas, maka peneliti perlu meneliti tentang permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah. Untuk itu penelitian ini penulis mengangkat masalah tersebut dengan judul:

"Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra di SMP Negeri 3 Solok Selatan"

B. Fokus Penelitian

Mempertimbangkan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan, penelitian ini difokuskan pada penyesuian diri anak tunanetra di SMP N 3 Solok Selatan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Negeri 3 Solok Selatan?

---

[23] Guru kelas VII., *Observasi dan Wawancara*., (Solok Selatan: SMP Negeri 3, pada tanggal 5 Maret 2022)

[24] Guru BK., Wawancara., (Solok Selatan: SMP Negeri 3, pada tanggal 5 Maret 2022).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra terhadap lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai penyesuaian diri anak tunanetra di SMP N 3 Solok Selatan.
   b. Hasil pelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Program Strata I (S-1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
   b. Dapat dijadikan sumber informasi, pemikiran bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam usaha pengembangan diri siswa.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini maka penulis jelaskan judul sebagai berikut:

Penyesuaian diri: Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan

keadaan (keinginan diri).[25] Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana penyesuaikan diri anak tuna netra terhadap teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Anak: merujuk dari kamus Umum Indonesia, anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.[26] Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), serta sebagai objek dalam penelitian ini.

Tuna netra: tuna netra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.[27] Tuna netra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kelainan pada indra penglihatan serta anak yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan, seperti dalam berinteraksi dengan teman dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan mengenai, penyesuaian diri adalah proses mengubah diri individu dan lingkungan sesuai dengan keaadaan diri sendiri, anak tuna netra adalah anak yang memiliki kelainan fisik pada indra penglihatan. Maka judul penelitian ini akan meneliti penyesuaian diri anak tuna netra di SMP N 3 Solok Selatan.

---

[25] Elsa Yulia Utami, Peran Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di MTsN Kamang *"Skripsi"* (Bukittinggi: IAIN, 2017). Hal 12.

[26] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hal. 25.

[27] Esthy Wikasanti, Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 9

G. Sistematika Penulisan

Proposal ini terdiri dari lima bagian, yang masing-masing penulis bagi kedalam bab-bab berbeda yang satu dengan yang lainya saling berkaitan.

BAB 1 merupakan pendahuluan, yaitu berisikan latar belakang penelitian ini, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori, yaitu berisikan teori-teori yang mendukung penelitian ini meliputi pengertian penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, macam-macam penyesuaian diri, proses penyesuaian diri, dan anak pengertian anak tunanetra, faktor penyebab anak tunanetra, ciri-ciri anak tunanetra, karakteristik anak tunanetra, klasifikasi anak tunanetra dan penelitian yang relevan

BAB III metode penelitian, yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang di dalamnya memuat tentang penyesuaian diri anak tunanetra terhadap sekolah.

BAB V merupakan penutup yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian diri

Pada dasarnya anak adalah makluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan sosial. Pada lingkungan kehidupan manapun individu berada, individu akan berhadapan harapan dan tuntutan dari lingkungannya.[1] Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa anak adalah makluk sosial yang menjadi bagian dari lingkungan dimanapun anak itu berada, individu akan berhadapan dengan tuntutan dari lingkungan yang di tepati.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan prilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.[2]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kebutuhan tidak dapat dipenuhi maka penyesuaian atau penyelarasan dalam

[1] Sundari,Siti., *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39.
[2] Salma Kurnia Sari, "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus" *Skripsi* (Sumatra Barat: STKIP PGRI, 2015), hal. 9.

lingkungan dan diri individu itu sendiri tidak berjalan dengan baik. Adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan keadaan lingkungan sekitar individu. Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuaian dengan keadaan (keinginan diri).[3] Dapat penulis simpulkan penyesuaian diri adalah usaha untuk perilaku yang tujuanya mengatasi kesulitan dan hambatan.

Penyesuaian diri dengan lingkungan adalah salah satu kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan prestasi-prestasi secara efisien serta memiliki kematangan emosional, yaitu memiliki respon emosional yang tepat pada segala situasi. Penyesuaian diri bertujuan untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga tidak terjadi segala macam bentuk konflik dan kesenjangan.[4] Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri sangat erat hubunganya dengan lingkungan disekitarnya, karena jika individu tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan luar maupun lingkungan dirinya sendiri maka individu tersebut memiliki masalah dalam hal penyesuaian dirinya.

---

[3] Elsa Yulia Utami, Peran Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di MTsN Kamang, …, hal. 12

[4] Nur Hasana, "*Upaya Pengasuh Dalam Mengembanganken Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Aisyiyah Batusangkar*" (Batusangkar: STAIN, 2013), hal. 8.

Menurut Scheneider penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup. Dapat penulis simpulkan penyesuaian diri adalah poses respon mental dan perilaku individu akan usaha mengatasi ketegangan, kebutuhan serta konflik yang berasal dari dalam diri individu untuk kesesuaian antara tuntutan yang ada dalam dirinya dengan lingkungan tempat tinggal individu.

Penyesuaian diri adalah sebagai proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkunganyan.[5] Penulis simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi ligkunganya.

Schneiders juga mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.[6] Penyesuaian diri sebagai adaptasi, Penyesuaian diri yang dimaksud adalah dalam pembahasan ini meliputi individu yang mampu

[5] Sya'ban Maghfur, Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang" *Jurnal*, Vol. 12, No.1 (Semarang: June 2018) hal. 91.

[6] Mohammad Ali, Mohammad Ansori., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017), 173.

menyesuaiakan diri dengan baik, idealnya mampu menggunakan kedua mekanisme penyesuaian diri tersebut secara luwes, tergantung pada situasinya.[7]

Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, pemaknaan penyesuaian diri sebagai konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustasi yang terjadi.[8] Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Schneider juga menjelaskan bahwa Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat respon-respon mental dan tingkah laku, dimana respon-respon terebut merupakan usaha individu agar dapat mengatasi rasa frustasi, kebutuhan, konflik, dan ketegangan yang dirasakan oleh diri individu.[9] Penulis simpulkan penyesuaian diri adalah suatu proses yang didalamnya terdapat respon-respon mental serta tingkah laku, dan

---

[7] Sya'ban Maghfur, Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang, "*Jurnal*," 91.

[8] Mohammad Ali, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, …, hal. 174.

[9] Neila Nabila, Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo, *Jurnal*, Vol. 06, No.03 (2019), hal. 1.

usaha individu agar dapat mengatasi masalah konflik, frustasi, serta ketegangan yang di rasakan oleh diri individu.

Calhoun menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontiniu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan.[10] Peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu dengan apa yang telah ada pada diri sendiri dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Menurut Fatimah penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.[11] Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri bertujuan untuk mengubah tingkah laku diri individu dan juga mengubah kondisi sesuai dengan kondisi lingkungan.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan

[10] Hariadi Ahmad, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa, *"Jurnal,* Prodi Bimbingan Dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika Vol. 5, No.1 (April 2020): 951.

[11] Hariadi Ahmad, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa, …, hal. 951.

tempat individu berada.[12] Peneliti simpulkan penyesuaian diri adalah suatu proses yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadianya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penyesuaian diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.[13] Peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya.

Menurut Semiun penyesuaian berarti pemuasan, keterampilan dalam menangani frustasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa, atau bahkan pembentukan simton-simton.[14] Penulis simpulkan penyesuaian diri adalah suatu proses yang didalamnya terdapat respon-respon mental serta tingkah laku, dan usaha individu agar dapat mengatasi masalah konflik, frustasi, serta ketegangan yang di rasakan oleh diri individu.

---

[12] Mohammad Ali, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, …, hal. 175.

[13] Hariadi Ahmad, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa, *Jurnal, hal.* 959.

[14] Della Nur Aristya, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1*, …, hal. 76

Menurut Enung, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar, terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.[15] Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri bertujuan untuk mengubah tingkah laku diri individu dan juga mengubah kondisi sesuai dengan kondisi lingkungan.

Menurut Gerungan, penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri),sedangkan penyesuaian yang kedua disebut penyesuaian yang aloplastis (yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang"pasif",dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan arti yang "aktif"dimana kita dipengaruhi lingkungan.[16] Peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu dengan apa yang telah ada pada diri sendiri dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya, interaksi individu yang kontinu dengan diri individu itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu[17]. Menurut Penulis penyesuian diri adalah kita mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi dengan keadaan sekitar kita.

---

[15] Nur Hasana, *"Upaya Pengasuh Dalam Mengembangankan Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Aisyiyah Batusangkar*, …, hal. 9.

[16] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 526.

[17] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 191.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik dalam penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang positif, individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: tidak menunjukan emosi yang berlebihan, tidak menunjukan adanya frustasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, mampu belajar dari pengalaman.

Penyesuaian diri yang salah, kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya.[18] Peneliti simpulkan bahwa karakteristik ada dua bentuk dalam penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah

Menurut Schneiders kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut : pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebisaaan yang baik, adanya adaptabilitas, bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat,

[18] Hariadi Ahmad, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa*, …, hal. 957.

memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.[19]

Menurut Scheineders karakteristik penyesuaian diri di sekolah ada dua yaitu penyesuaian diri di sekolah secara positif dan penyesuaian diri di sekolah secara negatif.[20] Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.

Frustasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan, dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.

Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar

---

[19] Schneiders.A.A, *Personal Adjustment And Mental Health* (New York: Holt 1964), hal. 15–16.

[20] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta,), hal. 224–230.

dari pengalaman sebelumnya dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Bersikap realistik dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penyesuian penyesuaian diri di sekolah ditandai dengan perilaku-perilaku yang positif, misalnya tidak menunjukan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukan adanya mekanisme psikologis, tidak menunjukan adanya frustasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, serta bersikap realistik dan objektif sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan.

Penyesuaian diri di sekolah secara negatif kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah secara positif. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri di sekolah yang salah, yaitu: Reaksi bertahan (defence reaction) Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan.[21] Reaksi menyerang (aggressive reaction) Orang yang mempunyai penyesuaian diri di sekolah yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya.[22]

[21] Sri Rumini., *Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 68.
[22] Sri Rumini., *Perkembangan Anak & Remaja*, …, hal. 69.

Reaksi melarikan diri (escape reaction) reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri di sekolah yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya penyesuaian diri di sekolah yang negatif ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, perilakunya tidak terarah, bersikap emosional, sikap yang tidak realistik, mudah marah dan sebagainya.

Karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut Siswanto adalah individu yang memiliki persepsi yang akurat terhadap realita pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera.[23]

Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya individu melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasih adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri.

Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi

[23] Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hal. 36

yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Relasi interpersonal baik individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial.[24]

Peneliti simpulkan bahwa karakteristik dalam penyesuaian diri dibagi menjadi dua bentuk yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang positif adalah individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara baik dan ditandai dengan individu mampu mengendalikan emosioal yang baik terhadap dirinya dan lingkungan. Penyesuaian diri yang salah adalah kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya.

3. Aspek-aspek Penyesuaian diri

Menurut Schneider, penyesuaian diri meliputi empat aspek yaitu:

a. *Adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi.
b. *Conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria social dan hati nuraninya.

[24] Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan Dan Perkembanganya, ...*hal. 37.

c. Suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
d. *Individual Variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responya dalam menanggapi masalah.[25]

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Enung, yaitu penyesuaian pribadi kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitar.[26] Penyesuaian sosial, dalam kehidupan dimasyarakat terjadi proses salingn mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti.

Menurut Alberlt dan Emmons dalam pramadi, ada empat aspek-aspek penyesuaian diri, yaitu: pertama aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kedua, aspek *self objectifity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu teah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah kepada penyesuaian diri. Ketiga aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarhkan diri, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tangka laku yang sesuai. Keempat, *aspe satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadp segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan seatu pengalaman dan bila keinginanya terpenuhi maka ia akan merasakan sesuatu kepuasan dalam dirinya.[27]

---

[25] Della Nur Aristya, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1*, …, *hal.* 76–77.

[26]Sya'ban Maghfur, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang*, …, hal. 95.

[27] Hariadi Ahmad, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa*, …, hal. 955–56.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah *Adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. *Conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. *Individual Variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responya dalam menanggapi masalah. Aspek-aspek penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasaan dalam dirinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

a. Keadaan Fisik, kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja.[28] Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.[29]
b. Perkembangan dan kematangan emosi, perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

[28] Della Nur Aristya, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1,…*, hal. 77.
[29] Ali Mohammad dan Ansori, Mohammad., *Psikologi Remaja, …, hal. 181*.

c. Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustasi, depresi dan sebagainya.[30]

d. Faktor lingkungan, lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses berkembangnya penyesuaian diri. Lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah berada dilingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat dapat menjadi factor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri.[31]

e. Faktor budaya dan agama, proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh factor-faktor kultur agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.[32] Agama berkaitan denga faktor budaya, agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

---

[30]Sya'ban Maghfur, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang,* …, hal. 95.

[31] Della Nur Aristya, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1*, …, hal. 78.

[32] Sya'ban Maghfur, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang*, …, hal. 96.

f. Faktor fisiologis, yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri serta kualitas penyesuaian diri yang baik pula. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan sebagainya.[33]

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik, kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri, perkembangan dan kematangan emosi, kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri, faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustasi, depresi dan sebagainya, faktor budaya dan agama, lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya, dan faktor fisiologis yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri serta kualitas penyesuaian diri yang baik.

5. Macam-macam Penyesuaian Diri

a. Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri.

[33] Sya'ban Maghfur, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang,* …, hal. 95.

b. Penyesuaian diri fisik dan emosi (melibatkan respons-respons sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat).
c. Penyesuaian diri seksual (merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual: nafsu, pikiran konflik, frustasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).
d. Penyesuaian diri moral dan religius (moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu).
e. Penyesuaian diri sosial, penyesuaian ini meliputi, penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga (penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa pembatasan dan larangan). penyesuaian diri terhadap sekolah (perhatian dan penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab, dan membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik). penyesuaian diri terhadap masyarakat (kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas).[34]

[34] Ghufron dan Risnawati, *Teori Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),52–54.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa macam-macam penyesuaian diri adalah penyesuaian diri personal, penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral dan religius, dan penyesuaian diri sosial.

6. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkunganya. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat manusia, terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat.[35] Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, pada penulisan ini beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

Lingkungan keluarga , Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan.[36] Lingkungan teman sebaya, begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Semakin mengerti ia akan dirinya maka individu akan semakin meningkat

[35] Elsa Yulia Utami, *Peran Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di MTsN Kamang*, …, hal. 13.

[36] Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 205.

kebutuhannya untuk berusaha untuk menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[37] lingkungan sekolah, sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggungjawab pendidikan secara luas. Pendidikan modern menuntut guru atau pendidik untuk mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan tersebut.[38] Tiga unsur di atas yang akan mewarnai kualitas proses penyesuaian diri individu, keterlibatan masing-masing unsur sebagai berikut:

a. Motivasi dan proses penyesuaian diri, motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organism. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai salah satu upaya organism untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar.[39]
b. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri, secara umum dapat dikatakan bahwa, sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak

[37] Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, …, hal. 206.
[38] Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, …, hal. 207.
[39] Muhammad Ali, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, …, hal. 176-177

yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuian diri.

c. Pola dasar penyesuaian diri, penyesuian diri dalam kehidupan sehari-hari memiliki suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak yang membutuhkan kasih saying dari orangtuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi yang seperti ini, anak akan frustasi dan menemukan pemecahan untuk mengurangi ketegangan akan kebutuhan akan kasih saying dengan frustasi yang dialami."[40]

Desmita mengatakan bahwa penyesuaian diri terbentuk karena hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana ia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaiakan diri dengana adanya orang lain dengan berbagai kegiatan mereka. Jika mereka ingin menyesuaikan, maka hal ini menuntut adanya penyesuaian antara keinginan masing-masing dengan lingkungan sosial tempat individu berada.[41]

Proses penyesuaian diri menurut Sunarto yang dapat ditujukan sebagai berikut: Mula-mula individu di satu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.

[40] Muhammad Asrori, Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, …, hal. 200

[41] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, …,*135

Kemammpuan menilai dan menerima kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan keadaan objektif diluar dirinya. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman dan tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan. Bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima dilingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun dinamika lingkungan.

Rasa hormat kepada sesama manusia dan mampu bersikap toleran, selalu menunjukkan prilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat megerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya. Kesanggupan merespon frustasi, konflik dan stress secara wajar, sehat dan professional, dapat mengontrol dan mengendalikan.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa proses penyesuaian diri adalah proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkunganya. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat manusia, terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat. penyesuaian diri terbentuk karena hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu

[42] Nur Hasana, "Upaya Pengasuh Dalam Mengembangankan Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Aisyiyah Batusangkar, …, hal. 9.

tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana ia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaiakan diri dengana adanya orang lain dengan berbagai kegiatan mereka.

B. Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Tuna netra adalah individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.[43] Penulis jelaskan bahwa anak tunanetra adalah aak yang mengalami kerusakan pada organ mata. Menurut Iswari anak tune netra adalah anak yang mengalami kelainan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa, sehingga penglihatan nya tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk untuk bersekolah, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan.[44]

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kehilangan pada penglihatan sehingga penglihatannya menganggu kegiatan sehari-hari. Anak tunanetra dapat dikelompokan menjadi dua yaitu: buta, meliputi suatu kondisi yang sama sekali tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar. *Low vision*, meliputi suatu kondisi yang masih dapat menerima rangsangan

[43] Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, …, Hal. 10

[44] Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, …, hal. 9

dari luar, hanya mampu membaca *headline* koran atau dengan ketajaman lebih dari 6/21.[45]

Dapat disimpulkan bahwa anak tuna netra adalah anak yang mengalami kelainan pada bagian matanya. Dari sudut pandangan medis seseorang dikatakan mengalami tuna netra apabila memiliki visus dua puluh perdua ratus atau kurang dan memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.[46] Penulis simpulkan anak tuna netra adalah anak yang memiliki 20/200 atau kurang serta memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.

Mohammad Efendi mengemukahkan seseorang dikatakan tuna netra jika ia memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu, atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatanya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal atau orang awas.[47] Dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang memiliki visus sentralis 6/60lebih kecil dari itu dan dikoreksi secara maksimal anak tunanetra tidak dapat memfungsikan fasilitas dalam pembelajaran di sekolah, sebagaimana yang dipakai oleh anak normal pada umumnya.

Jika dilihat dari sudut pandang Pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutukan media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang

---

[45] Imam Yuwono, Mirnawati, *Asebilitas Bagi Penyandang Tunanetra DiLingkungan Lahan Basah* (Yogyakarta: Deepublish, 2021) hal. 3

[46] E. Kosasih, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), Hal. 181

[47] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, …, Hal. 31

masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (low fision).[48]

Berdasarkan uraian dari sudut pandang Pendidikan di atas dapat penulis jelaskan bahwa anak tunanetra adalah anak yang masih membutuhkan alat atau media untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, karena anak yang berkelainan ini sangat mebutuhkan bantuan tesebut sebagaimana layaknya anak normal pada umumnya. Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kekurangan fungsi pada indra penglihatan untuk melihat bayangan benda dalam melakukan aktivitas-aktivitas baik di rumah maupun di sekolah, sehingga membutuhkan Pendidikan khusus guna mendukung kegiatan kesehariannya.

2. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut faktor penyebab individu mengalami tunanetra yaitu:

a. Prenatal (sebelum kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum individu lahir pada saat masa individu di dalam kandungan dan diketahui mengalami ketunaan atau beraksi sebelum proses kelahiran.[49] Adapun faktor lain yang menjadi anak mengalami ketunaan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi

[48] E. Kosasih, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus, ...,* Hal. 181

[49] I. G. A. K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), Hal. 121.

psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan virus.[50] Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini individu sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia.[51] Jadi prenatal adalah masa diamana individu masih berada dalam kandungan. Serta faktor yang menjadikan individu mengalami ketunaan adalah faktor gen atau pembawa keturunan seperti ibu kekurangan gizi, ibu mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung bahan kimia.

b. Neonatal (saat kelahiran)

Tahap neonatal adalah penyebab yang muncul pada saat atau waktu proses kelahiran, sering disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan sesaat setelah proses kelahiran.[52] Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau Kesehatan bayi.

c. Postnatal (setelah kelahiran)

Kelainan pada saat postnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah individu lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Terjadi kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi dan

[50] E. Kosasih, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus, ...,* hal.182
[51] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, …, Hal. 12
[52] I. G. A. K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, ..., hal. 121*

kekurangan vitamin.[53] Serta kecelakaan yang sifatnya eksternal seperti masuknya benda keras, benda tajam, cairan kimia, serta kelakaan kendaraan.[54]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor penyebab anak mengalami ketunaan yaitu tahap prenatal (sebelum kelahiran) yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan dan bahan kimia. Tahap neonatal (saat kelahiran) yang meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal serta kesehatan bayi yang bersangkutan. Tahap postnatal (setelah kelahiran) meliputi kecelakaan, suhu badan yang terlalu tinggi, dan kekurangan vitamin.

3. Ciri-Ciri Anak Tunanetra

Depdiknas menyebutkan ada beberapa ciri-ciri bagi anak yang mengalami tunanetra diantaranya:

a. Tidak bisa melihat
b. Tidak bisa memandang pada jarak kurang lebih 6 meter
c. Ada kerusakan pada kedua bola mata
d. Selalu meraba-raba atau tersandung pada waktu berjalan
e. Kesulitan memegang atau mengambil benda berukuran kecil di dekatnya
f. Bagian bola matanya yang hitam berwarna keruh atau bersisik, dan kering
g. Terjadi peradangan hebat pada kedua bola mata
h. Mata selalu bergoyang terus.[55]

---

[53] E. Kosasih, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus, ...,* hal.182

[54] Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat, *Metode Pembalajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Kata Hati, 1014) hal. 44

Secara umum ciri khas anak tunanetra dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu tunetra total dan tunanetra kurang lihat.

1) Tunanetra total

Anak tunanetra total sangat kekurangan penglihatannya atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya akibatnya anak menjadi tidak dapat membedahkan rangsang melalui matanya yang menyebabkan tunanetra kurang mampu berorientasi dengan lingkunganya.[56]

2) Tunanetra kurang lihat

Ciri khusus anak tunanetra kurang lihat adalah bergerak dengan penuh percaya diri baik dirumah maupun di sekolah, merespon warna ia akan selalu memberi komentar pada warna benda yang dilihat, dan mereka dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatannya.[57]

Berdasrkan ciri-ciri di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra dapat digolongkan menjadi dua yaitu buta totang serta buta kurang lihat, dan secara fisik melalui keadaan fisik yang kurang serta gerak-gerakan yang ditampilkan karena tidak didukung oleh penglihatan menyebabkan gerakanya sangat terlihat dan secara psikologis dengan perilaku yang ditampilkan menyebabkan anak tunanetra kurang percaya diri, sering merasa takut untuk bergerak atau berpindah tempat, dan sering merasa rendah.

---

[55] Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020) Hal. 15

[56] Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, ..., Hal. 16*

[57] Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, ..., Hal. 17*

4. Karakteristik Anak Tunanetra

Karakteristik anak tunanetra diantaranya, curiga terhadap orang lain, ketergantungan pada orang lain, dan perasaan rendah diri.

a. Curiga pada orang lain

Keterbatasan pada penglihatan, menyebabkan anak tunanetra kurang mampu untuk berorientasi pada lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya terganggu.[58] Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan lingkungan rumah dan sekolah agar mereka memiliki rasa aman, nyaman dan curiga dengan orang lain, kecurigaan tunanetra dilandasi oleh rasa percaya diri dan ketakutan terhadap lingkungan baru, sehingga anak lebih cenderung menutup diri dari lingkungan, kondisi seperti ini menyebabkan anak tunanetra tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

b. Ketergantungan pada orang lain

Sifat ketergantungan pada orang lain adalah salah satu karakteristik yang tidak bisa dari anak tunanetra. Hal ini terjadi karena ketidakpercayaan orang tua terhadap perkembangan serta keterampilan tunanetra.[59] Kehilangan penglihatan tidak mampu melakukan kegiatan apapun sehingga menyebabkan perlakuan orang tua sangatlah berlebihan, contohnya makan diambilkan, baju dipakaikan, dan tidak pernah diajarkan untuk mengambil dan menyimpan barang. Dampak seperti

[58] Dede Idawati, *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Tunanetra* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), Hal. 29

[59] Dede Idawati, *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Tunanetra, …, hal. 31*

perlakuan orang tua yang demikian menyebabkan anak tunanetra memiliki rasa ketergantungan pada orang lain.

c. Perasaan rendah diri

Keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri dalam besosialisasi dengan lingkungan.[60] Rasa takut yang berlebihan sangat mempengaruhi pikirannya, sehingga mereka selalu menarik diri dari setiap kegiatan apapun yang diadakan dilingkungan sekolah. Hal ini didukung dengan perlakuan orang tuanya yang seringkali tidak mau memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk bergaul dengan seusianya di sekolah, mereka menganggap keberadaan tunanetra di lingkungan sekolah akan merepotkan teman-temannya, sehingga orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk bergaul dengan temannya, itulah salah satu penyebab munculnya perasaan rendah diri pada anak tunanetra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik anak yang mengalami kelainan pada penglihatan adalah curiga pada orang lain, Keterbatasan pada penglihatan, menyebabkan anak tunanetra kurang mampu untuk berorientasi pada lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya terganggu. Ketergantungan pada orang lain, Hal ini terjadi karena ketidakpercayaan orang tua terhadap perkembangan serta keterampilan. Dampak seperti perlakuan orang tua yang demikian

[60] Dede Idawati, *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Tunanetra, …, hal. 33*

menyebabkan anak tunanetra memiliki rasa ketergantungan pada orang lain. Perasaan rendah diri, keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri dalam besosialisasi dengan lingkungan, Hal ini didukung dengan perlakuan orang tuanya yang seringkali tidak mau memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk bergaul dengan seusianya di sekolah.

Ardhi Wijaya mengemukahkan terdapat beberapa karakteristik yang ada pada anak tunanetra diantaranya:

a. Kognitif

Keterbatasan penglihatan berpengaruh pada perkembangan dan proses belajar siswa. Keterbatasan anak tunanetra teridenfikasi kedalam tiga area yaitu: 1.) tingkat dan keanekaragaman pengalaman, pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indra-indra yang masih berfungsi pada tubuhnya, terutama indra pendengaran dan perabaan. 2.) kemampuan untuk berpindah tempat, keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, dan efisien.3.) interaksi dengan lingkungan, anak tunanetra sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya, karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mengenali lingkungannya.[61]

[61] Ardi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajaranya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal 25.

b. Akademik

Kemampuan akademik anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal pada umumnya. Kelainan pada penglihatan mereka berpengaruh pada keterampilan membaca dan menulis mereka, untuk memenuhi kebutuhan mereka diperlukan media dan alat yang sesuai. Anak dengan tunanetra total dapat membaca dan menulis dengan huruf braille, sedangkan anak *low visin* mengunakan huruf cetak dengan ukuran yang besar.[62]

c. Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra yang sangat mencolok yaitu kelainan pada organ matanya. Beberapa gejala tunanetra yang dapat diamati yaitu mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata yang tak beraturan dan cepat, serta mata yang selalu berair.[63]

d. Motorik

Kelainan pada penglihatan tidak pengaruh pada keadaan motoric anak. Anak hanya menbutuhkan belajar dan waktu yang sedikit lebih lama untuk melakukan mobilitas, sehingga beriringan waktu anak akan bisa mengenali lingkungannya dan beraktifitas dengan aman, nyaman, serta efisien.[64]

---

[62] Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk Anak Berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013) hal. 14

[63] Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, …, Hal. 11

[64] Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk Anak Berkebutuhan khusus,* …, hal. 14

e. Perilaku

Kondisi ketunaan anak tunanetra menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya. Wujud perilaku tersebut dapat berupa menggosok mata secara berlebihan, berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa buku kedekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang jauh, dan menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.[65]

f. Pribadi dan Sosial

Keterbatasan penglihatan anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosialnya. Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar. Mereka memelurkan latihan dalam pengembangan persahabatan dengan sekitar, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, serta menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi.[66] Karakteristik sosial yang umum terlihat pada anak tunanetra yaitu hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang besar pada orang sekeliling.[67]

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik anak tunanetra ada pada enam poin yaitu, pertama dalam kognitif anak memiliki pengalaman yang lebih terbatas pada anak-anak

---

[65] Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, …, Hal. 12

[66] Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk Anak Berkebutuhan khusus*, …, hal. 15

[67] Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, …, Hal. 12

normal, kemampuan mobilitas yang terbatas serta berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Kedua dalam hal akademik dikembangkan dengan menggunakan huruf-huruf braille. Ketiga dalam hal fisik mata mereka kadang terlihat juling, memerah, serta berair atau mengeluarkan air mata. Kempat dalam hal motoric mereka membutuhkan waktu yang lama dalam mengenali lingkungan sekelilingnya. Kelima perilaku anak yang terkadang menggosok-gosok mata, dan mengucek mata. Keenam pribadi dan sosial mereka cenderung kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial sekelilingnya dengan baik.

5. Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut aqila Smart anak tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low fision*)[68] diantaranya:

a. Buta total

Buta total adalah kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Ciri- ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, Gerakan mata tidak beraturan dan cepat, mata selalu berair. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup dan melindungi mata sebelah, sukar mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak,

[68] Imam Yuwono, Mirnawati, *Asebilitas Bagi Penyandang Tunanetra DiLingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal. *3*

membawa buku ke dekat mata, dan tidak dapat melihat benda yang agak jauh.

b. Low Fision

Low fision adalah kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus di dekatkan atau mata harus di jauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang dekat, hanya dapat membaca huruf yang besar, mata terlihat tampak putih di tengah mata atau korneo (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, tidak menatap lurus kedepan, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata atau memakai kacamata yang tebal tetatpi masih tidak dapat melihat dengan jelas.[69]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra dikelompokan menjadi dua yaitu buta total dan *low fision.* Buta total adalah kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Ciri- ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, Gerakan mata tidak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan *Low fision* adalah kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus di dekatkan atau mata harus di jauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek.

[69] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembalajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...,* hal. 37-41

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan biasanya, digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang kita lakukan atau membandingkan penelitian yang satu dengan penelitian lainya.

Siska Yolanda, skripsi berjudul Profil Penyesuaian Diri Siswa di SMA N 1 X Koto Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 X Koto Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 169 orang dengan teknik pengambilan sampel *proporsional sampling*. Kemudian jumlah sampel 49 orang siswa. Hasil penelitian ini diketahui bahwa untuk penyesuaian diri positif dengan *mean* 3,3 persentase 65% dikategorikan tinggi dan untuk penyesuaian diri negative pada *mean* 3,3 dengan persentase 67% dikategorikan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keseluruhan penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dengan *mean 3,3* dan persentase sebesar 65%.[70] Perbedaan penelitian ini lebih merujuk pada penyesuaian diri siswa kelas X. Persamaan penelitian ini membahas penyesuaian diri.

Ade Risa Amalia, skripsi dengan judul Penyesuaian diri siswa tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sehingga tergambarkan ciri-ciri, karakteristik, dan sifat. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII. Pengumpulan data yang digunakan Teknik

[70] Siska Yolanda, *Profil Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 1 X Koto Kabupaten Tanah Datar*. (Skripsi pada IAIN Bukittinggi: 2018).

observasi, wawancara. Dalam penelitian ini ada 3 orang siswa tunagrahita pada kelas VIII. Hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah yaitu siswa tunagrahita berpatisipasi dalam aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera.[71] Perbedaan penelitian ini lebih merujuk pada penyesuaian diri siswa tunagrahita. Persamaan penelitian ini membahas penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus.

M. As'ad Djali, skripsi yang berjudul Hubungan kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian social. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kristen petra 5 sebanyak 106 siswa. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan percaya diri terhadap penyesuaian sosial (F=37,310 pada p=0,000); secara parsial diperoleh hasil yang menunjukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri sosial.[72] Perbedaan penelitian ini lebih merujuk pada hubungan kematangan emosional dengan percaya diri terhadap penyesuaian sosial. Persamaan penelitian ini membahas penyesuaian diri.

Dari penelitian relevan yang dicantumkan di atas bedanya dengan penelitian penulis yaitu dari segi judulnya Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SMP Negeri 3 Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

---

[71] Ade Risa Amalia, *Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi*, (Skripsi pada IAIN Bukittinggi: 2016)

[72] M. As'ad Djalali. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial, (Skripsi pada Universitas Surabaya: 2014).

penyesuaian diri anak tunanetra terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Dimana penelitian ini dilakukan pada 3 orang anak tunanetra. Pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian yang penulis lakukan pada saat ini yaitu penulis fokus pada penyesuaian diri anak tunanetra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dari judul penelitian ini, yaitu penyesuaian diri anak tuna netra di SMP N 3 Solok Selatan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perpektif partisipan.[1]

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba mengambarkan fenomena secara detail.[2] Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan *(field research*) bersifat deskriptif kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena dengan kata-kata kalimat, untuk memperoleh kesimpulan yang mana penelitian ini untuk menggambarkan tentang penyesuaian diri anak tuna netra di SMP N 3 Solok Selatan.

---

[1] Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 116.

[2] Esa Yusni Saputri, Dodi Pasila Putra, Deswalantri, Alfi Rahmi, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi pada Siswa di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6 No.1, 2002, Hal 4495.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Solok Selatan, karena di SMP Negeri 3 Solok Selatan ini peneliti melihat anak yang memiliki kelainan pada penglihatan (tuna netra), tidak bisa untuk menyesuaiakan diri dengan lingkungan sekolah, atas pertimbangan bahwa pada lokasi inilah peneliti menemukan suatu permasalahan yang perlu dibahas dan dipecahkan.

C. Informan Penelitian

Pengambilan informan ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumya.[3]

Informan penelitian di dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh oleh peneliti sehingga mendapatkan data dan informasi. Informan berkewajiban secara suka rela menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci yaitu orang yang dijadikan sumber informasi yang utama dalam penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah anak tunanetra.
2. Informan pendukung merupakan informan tambahan yang dapat memberikan tambahan data terkait dengan penelitian yang dilakukan.

[3] Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal 88.

Adapun yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah satu guru BK, satu orang Guru kelas, serta satu orang teman dari anak tunanetra.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun dan pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang diamati.[4] Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.[5] Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.

Teknik observasi yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak mengambil bagian secara langsung di dalam situasi kehidupan yang diobservasi, tetapi berperan sebagai penonton. Dalam observasi partisipan peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang

[4] Fadhila Yusri, *Instrumen Non Tes dalam Konseling*, (Bukittinggi: Tim Kreatif, 2014), hal. 99

[5] Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, n.d.), 61-62.

diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat indenpenden.[6]

Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap penelitian yang sedang dilakukan sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang diamati, yaitu bagaimana penyesuaian diri anak tuna netra di SMP N 3 Solok Selatan.

b. Wawancara

Wawancara *(interview*) merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan.[7] Jadi wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan.[8] Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu sudah dilengkapi dengan instrument.[9] Sugiyono mengemukahkan beberapa wawancara yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak terstruktur.[10]

Wawancara yang peneliti lakukan di sini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti langsung mengadakan wawancara dengan informan yang ingin dikumpulkan datanya melalui pedoman wawancara. Wawancara

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.
[7] Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, 76.
[8] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 83.
[9] Elsa Yulia Utami, …, hal. 41.
[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* …, hal. 319

digunakan untuk mengungkap bagaimana penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Susan Stainback, mengemukahkan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.[11] Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.[12]

Beradasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian data tersebut disebarkan ke dalam unit-unit, selanjutnya melakukan sintesis serta menyusun data tersebut ke dalam sebuah pola sehingga mudah dipahami pemabaca dan peneliti sendiri.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, yaitu merangkum,

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, …, hal. 244.
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, …, hal. 245.

memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[13]

Jadi peneliti menghimpun data dari hasil observasi, wawancara, sesuai dengan upaya dalam mengembangkan penyesuaian diri anak tuna netra di sekolah.

b. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya.[14] disini peneliti membaca, memahami, menganalisis hasil observasi, wawancara yang di peroleh berdasarkan upaya dalam mengembangkan penyesuain diri anak tuna netra.

c. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukahkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[15] Setelah selesai membaca, memahami, dan menganalisis data, berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana tujuan dari penelitian.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, ...,* hal. 247.
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, ...,* hal. 249.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, ...,* hal. 252.

sebagai pembanding terhadap data.[16] Pengecekan data dengan triangulasi teknik, yang mana triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dilakukan observasi.[17]

Keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan juga untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang serta melengkapi informasi yang tertinggal selanjutnya dilakukan pemeriksaan yang bertujuan untuk melihat kelebihan atau kekurangan hasil akhir sementara yang diperoleh dari penelitian. Hal ini dapat dicapai memalaui:

1. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan data dengan sumber teori
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian denga napa yang dikatakan sepanjang waktu.[18]

---

[16] Farida Nungrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, …, hal. 115.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, …,* hal. 274.

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Raja Rosda Karya, 1995), hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di SMP N 3 Solok Selatan untuk mendapatkan informasi tentang penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap lingkungan di sekolah. Penulis melakukan wawancara dengan satu orang guru BK, satu orang Guru kelas, serta satu orang teman siswa tunanetra,dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu, penulis juga menggunakan pedoman observasi untuk melihat tingkah laku siswa tunanetra yang berkaitan dengan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah.Adapun yang termasuk dalam kajian penelitian adalah mengetahui bentuk penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap sekolah dan teman sebaya di SMP N 3 Solok Selatan. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 24 September sampai 24 Ocktober 2022. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil wawancara dengan 3 orang siswa tunanetra. SiswatunanetraDC kelas IXyang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang rendah, siswa tunanetra yang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang sedang yaitu siswa tunanetra AH kelas VII, dan siswa tunaetra FO kelas VII yang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang baik. Informan pendukung adalah 1 orang guru kelas VII, 1 orang guru BK serta 1 orang siswa kelas VIII.

Adapun hasil penelitian terkait dengan penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap sekolah yaitu:

1. Bentuk partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas di sekolah

Berdasarkan wawancara terkait dengan partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas sekolah dengan siswa tunanetra DC, diperoleh informasi bahwa: "Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kalau guru membentuk kelompok belajar, saya mau bekerja sama dengan teman. Saya juga melaksanakan piket kelas dengan teman-teman, dan biasanya saya menyapu kelas.DC apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal maka saya akan menjenguknya. Saya juga akan menolong teman yang sedang kesusahan. Saya akan berkenalan dan bermain bersama dengan teman yang baru dikenal."Saya akan memilih untuk jujur kepada orang lain dari pada berbohong. "Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan orang lain, seperti orang tua. Saat ulangan maupun ujian saya lebih suka mengerjakannya sendiri."[1]

Wawancara dengan siswa tunanetra AH diperoleh informasi yaitu: "Saya tidak mengikuti ekstrakurikuler. Apabila dibentuk kelompok belajar oleh guru saya mau bekerja sama dengan teman. Biasanya tugas sayamenghapus papan tulis, dan menyusun kursi serta meja. AH, Apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal maka saya akan menyumbang. Jika teman terlihat kesusahan misalnya karena bukunya jatuh maka saya akan membiarkan dia mengambil sendiri. Terhadap teman yang baru dikenal pada awalnya saya bersikap jutek, namun lama-kelamaan saya akan baik. Saya akan memilih untuk berbohong apabila ada yang saya sembunyikan, dari pada nanti

[1]DC, Wawancara (Siswa Tunanetra), 27 September 2022

saya ditertawakan. Saya patuh pada peraturan sekolah.Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan orang lain seperti teman. Saat ulangan atau ujian saya mengerjakannya sendiri.[2]

Sementara itu berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetraFO diperoleh informasi yaitu: “Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Apabila dibentuk kelompok belajar oleh guru saya mau bekerja sama dengan teman, saya melaksanakan piket kelas bersama dengan teman-teman. Biasanya saya piket menyusun kursi, menghapus papan tulis serta memilih sampah di depan kelas.FO, “Saya akan merasa sedih apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal. Apabila ada teman yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh, jika dia meminta tolong maka akan saya tolong. Jika tidak meminta tolong, maka tidak saya tolong. Terhadap teman yang baru dikenal saya akan diam saja.“Saya akan memilih untuk berlaku jujur dari pada berbohong kepada orang lain. “Terhadap peraturan sekolah saya akan mematuhinya, dan saya tidak suka apabila ada teman yang melanggar peraturan sekolah.“Saya lebih memilih mengerjakan tugas sekolah sendiri. Tetapi kalau ada yang tidak dimengerti maka saya akan melihat punya teman di sekolah. Saat ulangan atau ujian saya mengerjakannya sendiri.”[3]

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK EF mengungkapkan bahwa: “Menurut saya perasaan siswa tunanetra terhadap kemampuan yang dimilikinya biasa-biasa saja, perasaan siswa tersebut tidak

[2]AH, Wawancara (Siswa Tunanetra), 29 September 2022
[3] FO, Wawancara (Siswa Tunanetra), 9 Ocktober 2022

tampak. Siswa tunanetra juga menerima kenyataan dirinya saat ini.“Siswa tunanetra ini tidak tampak keinginannya untuk bisa mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Sehingga usahanya untuk itu juga tidak tampak. “Sikap siswa tunanetra biasa-biasa saja apabila ada teman yang terkena musibah. Kalau ada yang meminta sumbangan, baru diberi sumbangan, itupun terkadang karena terpaksa. Begitu pula kalau ada teman yang sedang kesusahan sikap siswa tunanetra biasa-biasa saja. Memang gaya anak-anak sekarang yang seperti itu, tidak hanya siswa tunanetra saja. Dalam bertingkah laku siswa tunanetra telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada.”Tindakan maupun perilaku siswa tunanetra yang mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan didapat itu tidak tampak bagi saya.

Perilaku siswa tunanetra saat proses pelayanan konseling hanya diam, tenang, dan memperhatikan apa yang disampaikan. Kalau di luar proses pelayanan konseling sebagian siswa tunanetra ini lebih suka menyendiri. “Rasa percaya diri, sikap bertindak dengan mandiri namun tetap bebas dan bertanggung jawab itu tidak tampak dalam diri siswa tunanetra. Karena siswa tunanetra ini pendiam dan tenang. Siswa tunanetra ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang rutin seperti gotong royong, piket kelas, binaan remaja islam (bri) dan lain-lain. Kalau ekstrakurikuler siswa tunanetra tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran juga tidak tampak. Saya pernah membentuk kelompok dalam pelayanan konseling

yang saya lakukan. Tetapi kerja samanya dengan teman-temannya tidak tampak. Siswa tunanetra ini lebih banyak diam."[4]

Pernyataan sama yang disampaikan oleh guru kelas LS yang menyatakan bahwa: "Siswa tunanetra berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong, piket kelas. Keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran biasa-biasa saja. Saya ada membentuk kelompok dalam proses belajar mengajar namun sikap siswa tunanetra ini biasa saja. Tidak ada kerja sama dalam kelompok. Kalau dalam proses pembelajaran siswa tunanetra dilibatkan seberapa mampunya mereka. Karena kalau tidak dilibatkan mereka akan merasa terkucil, apabila disuruh teman mencari tugas, maka siswa tunanetra akan mencari tugas tersebut. Tapi tentu itu sesuai dengan kemampuannya."Siswa tunanetra tidak tahu kalau mereka adalah tunanetra. Sikap mereka juga biasa-biasa saja dengan kenyataan kondisi dirinya saat ini."Sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik itu ada pada diri siswa tunanetra, tetapi usaha yang tampak sejauh ini tidak terlihat oleh saya.

"Sikap siswa tunanetra terhadap teman yang sedang terkena musibah yang sedang kesusahan sama seperti siswa yang lain. Dimana sikap simpati dan empatinya itu kurang. Mereka akan membiarkan saja temannya yang sedang kesusahan."Kalau kejujuran siswa tunanetra ini relatif, sama dengan siswa-siswa lain. Dalam bertingkah laku siswa tunanetra telah memperhatikan norma kesopanan maupun norma agama yang ada. "Menurut saya ketika berperilaku siswa tunanetra belum mempertimbangkan konsekuensi yang akan di dapat.

[4]EF, Wawancara (Guru BK), 27 September 2022

“Rasa percaya diri siswa tunanetra ini biasa-biasa saja, standar, tidak terlalu percaya diri juga tidak terlalu rendah diri. Siswa tunanetra juga belum mampu untuk bertindak dengan bebas dan mandiri namun tetap bertanggung jawab.”[5]

Berdasarkan wawancara dengan siswa NR diperoleh informasi yaitu: “DC tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Begitu pula dengan AH, dan FO juga tidak mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kalau untuk piket kelas DC, AH dan FO ada melaksanakan tugasnya. Kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan binaan remaja islam (bri) diikuti oleh DC, AH dan FO. Biasanya mereka sebagai peserta saja sama seperti siswa-siswa lainnya. Jika guru membentuk kelompok dalam belajar, siswa tunanetra DC, AH, dan FO mau mencari tugas yang diminta tetapi yang dicarinya itu salah. Kalau dalam proses pembelajaran DC, AH dan FO memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru tetapi mereka diam saja, tidak ada bertanya jika ada yang tidak dipahami. Tapi menurut saya dia tidak tahu kalau dia termasuk siswa tunanetra. Dia terlihat menerima dengan kondisinya saat ini karena dia tidak ada protes. Kalau untuk tugas seperti PR yang diberikan guru, DC ini kadang-kadang ada mengumpulkan tugas kadang-kadang tidak. DC mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah, dia tidak ada melanggar peraturan sekolah.“AH saya rasa tahu kalau dia berbeda dari teman-teman lain di sekolah ini. AH kadang-kadang ada mengumpulkan tugas, kadang-kadang tidak. Lalu, dalam kelompok belajar apabila ada mencari atau mengerjakan tugas AH ini tidak mau mengerjakannya, saat saya suruh dia menolak lalu dalam kelompok

[5]LS, Wawancara (Guru Kelas), 29 September 2022

mengerjakan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan kelompok. AH mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Siswa tunanetra FO terlihat biasa-biasa saja malah terlihat tidak seperti siswa tunanetra. Dia juga tidak ada terlihat dan terdengar melanggar peraturan sekolah. Seperti siswa normal pada umumnya kalau saya lihat."[6]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap siswa tunanetra DC, AH, dan FO terlihat bahwa siswa tunanetra berpartisipasi dalam kegiatan piket kelas. Mereka ikut serta dengan siswa- siswa lain yang juga piket pada hari itu. Seperti menyapu kelas, membersihkan papan tulis dan menyusun meja dan kursi. Siswa tunanetra DC, AH, dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tunanetraDC, AH dan FO mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Tidak ada di antara mereka yang melanggar peraturan sekolah. Baik itu dalam hal berpakaian maupun kedisiplinan.[7]

Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa siswa tunanetra DC, AH, dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran biasa-biasa saja karena tidak tampak keterlibatannya.Siswa tunanetra ikut serta dalam kegiatan seperti gotong royong, piket kelas, binaan remaja islam, dan upacara bendera.Apabila dibentuk kelompok dalam belajar, sikap siswa tunanetra dalam diskusi kelompok lebih banyak diam dan tenang. Tidak ada kerja sama,tetapi kalau dalam mencari tugas ada kerja samanya dengan teman kelompok yang lain.Rasa percaya diri siswa tunanetra standar, tidak ada yang terlalu percaya

[6]NR, Wawancara (Siswa Kelas VIII), 27 September 2022
[7]Observasi, Siswa Tunanetra, 24 September-24 Oktober 2022

diri dan tidak ada yang terlalu kurang percaya diri. Siswa tunanetra belum mampu untuk bersikap mandiri, bebas namun tetap bertanggung jawab. Berkenaan dengan sikap siswa tunanetra DC apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal maka ia biasa saja, dan akan menolong teman yang sedang kesusahan. DC akan berkenalan dan bermain bersama dengan teman yang baru dikenal. Siswa tunanetra AH akan menyumbang apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal, dan akan membiarkan teman mengambil sendiri bukunya yang jatuh. Terhadap teman yang baru dikenal pada awalnya AH bersikap jutek, namun lama-kelamaan akan baik. Siswa tunanetra FO akan merasa sedih apabila ada teman yang terkena musibah. Apabila ada teman yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh, jika dia meminta tolong maka FO akan menolongnya. Terhadap teman yang baru dikenal FO akan diam saja.

Persaudaraan di sekolah didasarkan atas persamaan bakat dan pengalaman. Organisasi sekolah memainkan peranan penting dalam pembinaan persahabatan. Dengan ikut serta dalam organisasi itu, mereka belajar bagaimana cara hidup dan bergaul dengan orang lain, jika ia menolak untuk ikut serta dalam organisasi berarti bahwa ia takut kepada orang atau tidak ada penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah.[8] Berpartisipasi dalam kegiatan dan aktivitas sekolah dapat membantu siswa tunanetra untuk dapat menyesuaikan diri terhadap sekolah dimana ia berada.

[8]Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal. 130.

2. Bentuk hubungan Siswa Tunanetra dengan Guru, Pegawai Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra DC diperoleh informasi yaitu: “Saya jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainya. Saya tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. Tetapi untuk bersalaman dengan guru saya berani.”Saya akan bersikap baik kepada guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua dari pada saya.”[9]

Wawancara dengan siswa tunanetra AH diperoleh informasi yaitu: “Saya jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainya. Saya tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. Bersalaman dengan guru saya ragu-ragu, dan tidak ada rasa percaya diri untuk berbicara dengan guru.”Sikap saya kepada guru yang baik saya akan menghormatinya. Tetapi terhadap guru yang tidak baik, rasanya saya ingin marah.[10]

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra FO diperoleh informasi yaitu: “Saya selalu menyapa guru dengan baik serta bersalaman jika bertemu dengan guru dan saya melakukan interaksi dengan semua orang yang ada di sekolah kecuali kepada teman yang jahat kepada saya, serta menjauhi teman-teman yang suka mintak uang jajan kepada saya.Terhadap guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua maka yang akan saya lakukan adalah bersikap sopan dan santun.”[11]

[9]DC, Wawancara (Siswa Tunanetra), 27 September 2022
[10]AH, Wawancara (Siswa Tunanetra), 29 September 2022
[11]FO, Wawancara (Siswa Tunanetra), 9 Ocktober 2022

Berdasarkan wawancara dengan siswa NR diperoleh informasi yaitu: "Hubungan siswa tunanetra dengan guru, pegawai sekolah biasa saja, saya tidak melihat ada masalah siswa tunanetra dengan guru-guru di sekolah"[12]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK diperoleh informasi yaitu: "Hubungan siswa tunanetra dengan guru maupun pegawai sekolah juga biasa-biasa saja dan tidak ada masalah."[13] Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas LS diperoleh informasi yaitu: "Siswa tunanetra jarang berkomunikasi dengan pegawai karena tidak berhadapan langsung dengan siswa. Kalau dengan guru ada berkomunikasi dan interaksi. Kecuali DC dimana DC ini kurang terbuka."[14]

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hubungan siswa tunanetra DC jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainya. DC tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. DC kurang terbuka. Siswa tunanetra AH jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainya. AH tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. Bersalaman dengan guru ragu-ragu, dan tidak ada rasa percaya diri untuk berbicara dengan guru. Siswa tunanetra FO selalu menyapa guru dengan baik serta bersalaman jika bertemu dengan guru, melakukan interaksi dengan semua orang yang ada di sekolah

[12]NR, Wawancara (Siswa Kelas VIII), 27 September 2022
[13]EF, Wawancara (Guru BK), 27 September 2022
[14]LS, Wawancara (Guru Kelas), 29 September 2022

kecuali kepada teman yang jahat kepada FO, serta menjauhi teman-teman yang suka mintak uang jajan kepada FO.Siswa tunanetra juga telah bersikap sopan dan santun kepada guru-guru. Mereka tidak ada bersikap tidak baik maupun berkata yang tidak sopan pada guru. [15]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan pendukung bahwa hubungan siswa tunanetra AH, FO dengan guru maupun pegawai sekolah juga biasa-biasa saja dan tidak ada masalah.Siswa tunanetra AH, FO jarang berkomunikasi dengan pegawai karena tidak berhadapan langsung dengan siswa. Kalau dengan guru ada berkomunikasi dan berinteraksi. Kecuali DC dimana DC ini kurang terbuka. Hubungan siswa tunanetra dengan guru, pegawai sekolah biasa saja, tidak ada masalah siswa tunanetra dengan guru-guru di sekolah".Siswa tunanetra akan menghormati orang yang lebih tua dari padanya, menghormati, dan bersikap sopan santun.

3. Bentuk hubungan Siswa Tunanetra dengan Teman sebaya di Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra DC diperoleh informasi yaitu: "Saya tidak menyukai teman sebangku saya karena dia suka meminta uang dan berkata kasar kepada saya. Hubungan saya dengan teman sekelas baik. Namun dengan teman-teman lainnya yang ada di sekolah ini tidak baik, karena ada siswa dari kelas lain yang berkata-kata kasar kepada saya." "Saya akan bersikap baik jika ada teman yang berbeda suku dengan saya. Begitu pula kalau ada yang berbeda agama dengan saya. Saya akan berkenalan dan

[15]Observasi, Siswa Tunanetra, 24 September-24 Oktober 2022

mengajaknya bermain.”Saya tidak mempunyai teman yang akrab , saya lebih sering sendiri. Saya bersikap baik kepada teman-teman sekelas.”[16]

Wawancara dengan siswa tunanetra AH menyatakan bahwa: “Teman sebangku saya sering pindah-pindah duduk, karena dia sering menyontek. Kalau dengan teman sekelas, hubungan saya ada yang baik dan ada yang tidak suka dengan saya. Kalau dengan teman-teman lainnya di sekolah tidak ada mengobrol, hanya menyapa.” “Jika ada teman yang berbeda suku dengan saya, saya akan baik-baik kepada dia. Kalau ada teman yang berbeda agama dengan saya, saya akan diam saja karena malas untuk berbicara.” “Saya punya 1 orang teman akrab di sekolah. Sikap saya kepada teman-teman sekelas adalah jika saya baru kenal dengan dia saya akan bersikap jutek kepadanya.”[17]

Sementara itu, wawancara dengan siswa tunanetraFO menyatakan bahwa: “Hubungan saya akrab dengan teman sebangku. Kalau dengan teman sekelas, dan teman-teman lainnya yang ada di sekolah ini baik-baik saja. Saya akan berlaku baik kepada teman yang berbeda suku dengan saya, serta menghargai teman yang berbeda agama dengan saya. Saya mempunyai teman akrab di sekolah, dan itu lumayan banyak. Sikap saya kepada teman-teman di kelas juga baik.”[18]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK EF, diperoleh informasi bahwa: “Hubungan siswa tunanetra dengan teman sebangkunya berbeda- beda. Ada yang berdiskusi berdua dengan teman sebangkunya, ada yang diam-diam saja tidak ada komunikasi dengan teman

[16]DC, Wawancara (Siswa Tunanetra), 27 September 2022
[17]AH, Wawancara (Siswa Tunanetra), 29 September 2022
[18]FO, Wawancara (Siswa Tunanetra), 9 Ocktober 2022

sebangkunya. Tetapi kalau siswa tunanetra yang laki-laki hubungannya dengan teman sebangku terlihat aman-aman saja. Siswa tunanetra yang perempuan ini sering menyendiri, tidak aktif dalam kelasnya. “Tidak ada pengaruh dari teman sebaya terhadap siswa tunanetra dalam hal belajar, rasa percaya dirinya maupun untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Tetapi kalau untuk kegiatan gotong royong, ada pengaruh dari teman sebaya. Siswa tunanetra tetap dengan dirinya, teman-temannya juga tetap dengan dirinya.” “Siswa tunanetra menunjukkan sikap toleransinya terhadap teman yang berbeda suku maupun agama dengannya. Hubungan keakraban siswa tunanetra dengan teman sekelasnya biasa-biasa saja.”[19]

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas LS menyatakan bahwa: “Kalau siswa tunanetra cocok dengan teman sebangkunya maka hubungannya baik-baik saja, begitu pula sebaliknya. Siswa tunanetra ada yang hubungan dengan teman sekelasnya bagus namun ada pula yang tidak. Hubungannya dengan teman-teman lainnya di sekolah juga biasa- biasa saja. “Pengaruh dari teman sebaya terhadap siswa tunanetra ini tergantung dari temannya. Kalau teman-temannya menyokong dan tidak membeda-bedakan teman maka tentu akan berpengaruh positif pada siswa tunanetra.” “Siswa tunanetra tidak bermasalah dengan perbedaan suku maupun agama pada teman-temannya. Mereka bersikap biasa-biasa saja. Ada beberapa orang siswa tunanetra yang

[19]EF, Wawancara (Guru BK), 27 September 2022

terlihat akrab dengan teman sekelasnya, seperti pergi bersama-sama saat jam istirahat ke kedai untuk makan."[20]

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa NR diperoleh informasi yaitu: "DC ini sehari-hari lebih suka sendirian. Tidak ada teman akrabnya. Setahu saya dulu ada teman dekatnya siswa kelas lain, tetapi sekarang DC ini lebih sering sendiri. Sikapnya kepada siswa-siswa di kelas baik-baik saja, hanya saja DC ini kalau ada siswa lain yang berkata kasar kepadanya maka ia akan membalas dengan berkata kasar pula. DC susah didekati untuk diajak berteman. Saya pernah mencoba untuk dekat dengan dia tetapi tidak bisa. "Kalau AH ini ada teman dekatnya 1 orang, dia sering bersama dengan temannya itu. Teman-teman yang lain mungkin tidak mau untuk berteman dengan AH, karena dia terlihat agak sombong. "FO ini tidak terlihat seperti siswa tunanetra, karena ia tidak memakai kaca mata dan dia biasa-biasa saja. Teman-temannya juga banyak. Kalau saat jam istirahat dia sering ngumpul-ngumpul dengan teman-temannya di depan kelas."[21]

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui DC tidak menyukai teman sebangkunya karena suka meminta uang dan berkata kasar kepadanya, hubungan dengan teman sekelas baik sementara dengan teman sekolah tidak baik karena ada siswa dari kelas lain yang berkata kasar. Teman sebangku AH sering pindah-pindah duduk, karena sering menyontek. Dengan teman sekelas hubungan AH ada yang baik dan ada yang tidak suka dengannya. Kalau dengan teman sekolah lainnya hanya menyapa. Hubungan FO dengan teman

[20]LS, Wawancara (Guru Kelas), 29 September 2022
[21]NR, Wawancara (Siswa Kelas VIII), 27 September 2022

sebangkunya akrab. Hubungan dengan teman sekelas dan teman sekolah lainnya juga baik.

Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa Hubungan siswa tunanetra dengan teman-temannya berbeda-beda. Kalau siswa tunanetra cocok dengan teman sebangkunya maka hubungannya baik, begitu pula sebaliknya. Hubungannya dengan teman sekelas juga berbeda-beda, ada yang bagus dan adapula yang tidak. Hubungan dengan teman-teman sekolah juga biasa-biasa saja. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap siswa tunanetra dalam keikutsertaannya dalam kegiatan gotong royong. Sementara untuk kegiatan maupun aktivitas sekolah yang lain tidak tampak pengaruh dari teman sebaya. Terhadap teman yang berbeda suku siswa tunanetraDC akan bersikap baik padanya, dengan yang berbeda agama akan mengajaknya berkenalan dan bermain. Siswa tunanetra AH akan bersikap baik- baik kepada siswa yang berbeda suku dengannya, dengan yang berbeda agama akan diam saja karena AH merasa malas untuk berbicara. Siswa tunanetraFO akan berlaku baik kepada teman yang berbeda suku dan menghargai teman yang berbeda agama.Mereka telah menunjukkan sikap toleransi.

Salah satu proses penyesuaian diri menurut Sunarto dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori yaitu rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain.[22]Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini

[22] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ...,Hal. 178

mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya.[23]

[23]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap sekolah dan teman sebaya di SMP N 3 Solok Selatan, terdapat beberapa poin penting yaitu:

1. Bentuk partisipasi siswa tunanetra terhadap fungsi dan aktivitas sekolah

   Siswa tunanetra DC, AH dan FO berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, binaan remaja islam (bri), dan upacara bendera. Dalam kegiatan binaan remaja islam siswa tunanetra hanya sebagai peserta dan tidak pernah dilibatkan sebagai pengisi kegiatan tersebut. Begitu pula dengan upacara bendera, DC, AH dan FO tidak pernah terlibat sebagai pengisi upacara bendera.Siswa tunanetraDC, AH, dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti pramuka, paskibra, dan osis. Kerja sama siswa tunanetra DC, AH, dan FO dalam kelompok tidak terlihat. Siswa tunanetra DC, AH, dan FO menerima dan tidak memprotes keadaan dirinya saat ini.

2. Bentuk Hubungan Siswa Tunanetra dengan Guru, dan Pegawai Sekolah

   Hubungan siswa tunanetra AH, FO dengan guru maupun pegawai sekolah juga biasa-biasa saja dan tidak ada masalah. Siswa tunanetra AH, FO jarang berkomunikasi dengan pegawai karena tidak berhadapan langsung dengan siswa. Kalau dengan guru ada berkomunikasi dan berinteraksi. Kecuali DC dimana DC ini kurang terbuka. Siswa tunanetra menghormati orang yang lebih tua dari padanya, menghormati, dan bersikap sopan santun.

3. Bentuk Hubungan Siswa Tunanetra dengan Teman Sebaya di Sekolah

Hubungan siswa tunanetraDC, AH dan FO dengan teman sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang harmonis. Pengaruh teman sebaya pada siswa tunanetra ada pada kegiatan gotong royong, sementara untuk kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya tidak terlihat pengaruh dari teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini penulis memberikan saran yaitu:

1. Siswa tunanetra
   a) Siswa tunanetra DC, AH, dan FO sebaiknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.
   b) Siswa tunanetra DC, AH, dan FOsebaiknya berinteraksi dengan lebih baik lagi dengan guru-guru, pegawai di sekolah.
   c) Siswa tunanetra DC, AH, dan FO sebaiknya menceritakan atau mengungkapkan hal- hal apa saja yang menjadi kendalanya dalam bersekolah kepada guru wali kelas maupun guru BK.
   d) Siswa tunanetra DC, AH, dan FO lebih percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya agar bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk kebaikan dirinya sendiri.
2. Guru BK
   a) Meningkatkan pelayanan konseling kepada siswa tunanetra agar bisa dikenali dengan lebih baik lagi karakter dari masing-masing siswa tunanetra.

b) Guru BK memberikan pelayanan konseling dengan format individual kepada siswa tunanetra untuk mengetahui hal-hal yang mengganggunya selama berada di sekolah agar kehidupan anak tunanetra lebih efektif.

c) Guru BK menjalin kedekatan emosional maupun sosial yang lebih baik lagi dengan siswa tunanetra.

3. Guru wali kelas

a) Guru wali kelas bekerja sama dengan guru BK dalam membantu siswa tunanetra mewujudkan penyesuaian diri yang lebih baik lagi di sekolah.

b) Guru wali kelas menjalin kedekatan emosional yang lebih baik lagi dengan siswa tunanetra agar siswa tunanetra bisa terbuka.

c) Guru wali kelas sebaiknya mengetahui dengan lebih baik lagi bagaimana hubungan siswa tunanetra dengan teman sebangku maupun teman sekelasnya. Agar siswa tunanetra juga dapat merasakan kenyamanan dan kehangatan suasana dalam belajar.

4. Sekolah

a) Pihak sekolah sebaiknya mengadakan tes IQ untuk siswa tunanetra. Sehingga dapat diketahui berapa kemampuan intelektual yang mereka miliki. Agar menjadi lebih jelas langkah-langkah yang dapat dilakukan guru kelas dan guru BK dalam membantu siswa tunanetra.

b) Pihak sekolah sebaiknya menyediakan guru pembimbing khusus di sekolah untuk membantu siswa tunanetra. Guru pembimbing khususnantinya juga dapat bekerja sama dengan guru BK maupun guru-guru lainnya. Sehingga pelayanan terhadap siswa tunanetra dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agustina. *Pendidikan Luar Biasa*. Padang: UNP, 2012

Ali, Mohammad dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017).

Atmaja, Purwa, Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakrta: Perpustakaan Nasional, 2011).

Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).

Dede Idawati, *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Tunanetra* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019)

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

F, Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan khusus*, (Depok: LPSP, 2008).

Fathimah, Enung, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

Ghufron dan Risnawati, *Teori Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Hariadi, Ahmad, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa,* Prodi Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika, Vol. 5, No. 1, 2020.

Idawati, Dede, *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Tunanetra* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019)

Iswari., *Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus*., (Padang: UNP Press)

J, Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Raja Rosda Karya, 1995).

Kosasih, E, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012),

Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk* (Yogyakarta: Depublish, 2019),

Maghfur, Sya'ban, Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darusalam Semarang, Vol. 12, No.1 (Semarang: June 2018).

Nabila, Neila, Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo, Vol. 06, No.03 (2019).

Nungrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, ….

Nur Hasana, "*Upaya Pengasuh Dalam Mengembangankan Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Panti Aisyiyah Batusangkar*" (Batusangkar: STAIN, 2013).

Pasila, Dodi Putra., *Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi,* Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi Vol 6 No. 2 Tahun 2022. 10036.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984).

Praptono, Mudjito, dan Asep Jiehad, *Pendidikan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia 2007).

Rahmi, Alfi, Esa Saputri, Dodi Pasila Putra, Deswalantri, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi pada Siswa di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam, Pendidikan Tambusai*, Vol.6 No.1, 2002.

Ratri, Dini Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain,2016).

Rumini, Sri, *Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

S. Laili. Cahya, *Buku Anak untuk Anak Berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013)

Schneiders.A.A, *Personal Adjustment And Mental Health* (New York: Holt 1964).

Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Smart, Aqila, Anak Cacat Bukan Kiamat, *Metode Pembalajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Kata Hati, 1014).

Sobur, Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Somantri, S., *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007).

Syaodih, Nana S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Takdir, Mohammad, Illahi. *Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Walgito, Bimo, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, n.d.)

Wardani, G. A. K., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017).

Wijaya, Ardi *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajaranya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012)

Wikasanti, Esthy, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014).

Yusri, Fadhila *Instrumen* Non Tes *dalam Konseling*, (Bukittinggi: Tim Kreatif, 2014).

Yuwono, Imam, dan Mirnawati, *Asebilitas Bagi Penyandang Tunanetra DiLingkungan Lahan Basah* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)